

KARAKTERISTIK TERITORIALITAS RUANG PADA PERMUKIMAN PADAT DI PERKOTAAN

Burhanuddin

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako
bur_arch07@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan kota yang begitu cepat telah menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan penambahan jumlah penduduk yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan jumlah penduduk di permukiman menuntut tersedianya fasilitas bagi masyarakat, tidak tersedianya ruang terbuka di kawasan permukiman, cenderung menciptakan 'ruang' sebagai tempat untuk beraktifitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk/mensetting ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori).

Fasilitas yang disediakan atau yang direncanakan ternyata juga menimbulkan persoalan seperti tidak berfungsinya fasilitas tersebut sebagaimana mestinya. Selain itu terbatasnya jumlah lahan merupakan masalah tersendiri yang menyebabkan terkonsentrasinya penduduk dalam satu area, sehingga menimbulkan kawasan permukiman yang padat penghuni dan padat bangunan dengan fasilitas lingkungan yang kurang memadai. Padatnya bangunan rumah tinggal dalam kawasan permukiman tentunya sulit menyediakan fasilitas ruang terbuka sebagai ruang bersama.

Keterbatasan ruang dan tekanan lingkungan (environment press) akibat kepadatan manusia dan bangunan, cenderung "menguasai" ruang-ruang yang direncanakan ataupun tidak direncanakan baik secara publik maupun privat, seperti lapangan, taman-taman, dan jalan-jalan lingkungan sebagai ruang untuk berinteraksi dengan komunitasnya.

Dalam teritorialitas akan terjadi interaksi/hubungan beberapa unsur yaitu unsur pengguna yang berkegiatan dan ruang yang mawadahi. Dalam melihat teritorialitas maka yang dapat dilihat adalah hubungan yang terjadi antar unsur yang ada di dalam teritorialitas. Untuk melihat konsep hubungan maka dapat menggunakan tolok ukur hubungan berupa kualitas dan hubungan pengguna dan ruang/lingkungan.

Kata Kunci : *characteristics, space territoriality*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di kota dari waktu ke waktu semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan, selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami, faktor urbanisasi juga semakin membuat wajah kota-kota kita saat ini semakin padat dan sesak. Perbandingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dengan jumlah penghuninya yang semakin bertambah, secara sosial berdampak pada munculnya fenomena kepadatan (*density*), dan akan menimbulkan fenomena kesesakan (*crowding*). Keduanya merupakan ancaman serius yang dapat menggerogoti kesejahteraan hidup warga perkotaan.

Dampak pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman, dalam hal ini pemanfaatan ruang disekitar rumah sangat bermanfaat untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk/mengsetting ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori). Fenomena ini cenderung terlihat jelas di permukiman padat di perkotaan, yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu menggunakan lingkungan permukimannya, menciptakan ruang-ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu. Walaupun disediakan fasilitas berupa *open space* sebagai ruang publik, kadang kala

mereka kurang memanfaatkannya. Seperti yang dikatakan Setiadi (2000), bahwa kehidupan sosial banyak terjadi di seting ruang-ruang terbuka publik (*publik open-space settings*) yang semula dirancang untuk fungsi-fungsi lain.

Dampak pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman, dalam hal ini pemanfaatan ruang disekitar rumah sangat bermanfaat untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni masing-masing rumah. Dengan kondisi tersebut setiap penghuni secara tidak sadar telah membentuk/mengsetting ruang luar sebagai area yang dimilikinya (teritori). Fenomena ini cenderung terlihat jelas di permukiman padat di perkotaan, yaitu masyarakat sebagai individu atau kelompok individu menggunakan lingkungan permukimannya, menciptakan ruang-ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan tempat-tempat tertentu. Walaupun disediakan fasilitas berupa *open space* sebagai ruang publik, kadang kala mereka kurang memanfaatkannya. Seperti yang dikatakan Setiadi (2000), bahwa kehidupan sosial banyak terjadi di seting ruang-ruang terbuka publik (*publik open-space settings*) yang semula dirancang untuk fungsi-fungsi lain.



Gambar 1. Kondisi lingkungan dan aktivitas di daerah permukiman padat

Sumber : Dokumentasi Lapangan 2009

Dalam pemanfaatan ruang-ruang untuk menjalankan aktivitas seperti yang disebutkan pada bagian atas, di mana masyarakat membentuk wilayah atau daerah-daerah yang dianggap masuk dalam kekuasaannya. Hal ini

sangat berkaitan erat dengan masalah teritori.

Lingkup penelitian ini adalah memfokuskan pada permukiman padat yang ada di perkotaan. Hal yang menarik dari pemanfaatan ruang pada permukiman padat berdasarkan hasil amatan (*grand tour*) adalah Ketika ruang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, seperti halnya menjemur, parkir gerobak dan kendaraan, pilihan lokasinya adalah yang terdekat dengan tempat tinggal baik di depan, samping atau belakang, hal ini tampaknya membentuk suatu teritori ruang pribadi dengan ruang bersama.

2. Permasalahan

Kompleksnya permasalahan yang ada pada ruang publik utamanya daerah-daerah yang memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi, di mana ruang-ruang tersebut dimanfaatkan masyarakatnya sebagai sarana untuk beraktivitas/interaksi, seperti dijelaskan oleh Sutedjo (1992), bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial tanpa adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Hal ini memperlihatkan peran ruang bersama sangat penting, keberadaannya tidak dapat dihilangkan begitu saja.

Bertolak dari latar belakang sebelumnya, yang kemudian menjadi fenomena menarik pada lokus penelitian ini adalah terbentuknya teritorialitas ruang-ruang bersama pada permukiman padat, sehingga menimbulkan permasalahan bagaimana teritorialitas ruang pada permukiman padat di perkotaan tersebut.

3. Tujuan

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor pembentuk teritorialitas ruang di permukiman padat yang ada di perkotaan

TINJAUAN TEORI

Porteous, (1977), dalam menyatakan, teritorialitas adalah sebagai batas di mana organisme hidup menentukan teritori dan mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi atau agresi pihak lain. Konsep ini pada awalnya dikembangkan untuk organisme hidup bukan manusia.

Brower, (1976) dalam buku Altman et. Al, (1980), memaparkan bahwa *teritorialitas* merupakan hubungan Individu atau kelompok dengan seting fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki, dan upaya kontrol terhadap penggunaan dari interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensif dan keterikatan.

Pengertian kontrol oleh Altman (1975) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya. Personalisasi menurut Altman (1975) adalah pernyataan kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda inisial diri. Pernyataan kepemilikan tersebut bisa secara konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik).

Secara konkrit menurut Brower (1976) ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*place attachment*).

Uraian-uraian di atas memberikan pengertian yang lebih terinci lagi mengenai teritorialitas, yaitu upaya-upaya individu atau kelompok dalam melakukan kontrol terhadap ruang kegiatannya melalui mekanisme defensif. Mekanisme defensif tersebut tercermin dari adanya kegiatan penempatan, dan keterikatan mereka terhadap ruang.

Tabel 1. Definisi Teritorialitas

No.	Penulis	Defenisi	Mekanisme
1.	Altman (1975)	Mekanisme mengatur batas	Personalisasi
2.	Brower (1976)	Rasa memiliki dan kontrol ruang	Mekanisme defensif, personalisasi
3.	Porteus (1977)	Kontrol ruang	Personalisasi, mekanisme defensif

Sumber : Altman (1975), Brower (1976), Porteus (1977)

Teritorialitas adalah kondisi kualitas teritori yang ada/terjadi yang terbentuk oleh interaksi / kompromi antara kualitas teritori yang diinginkan masing-masing Individu (dengan tujuan kegiatan), dan masing-masing organisasi (dengan tujuan kebijaksanaan) dengan karakteristik seting fisik yang mawadahi suatu kegiatan.

Teritorialitas sebagai salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, maka didalamnya terjadi interaksi antara Individu dengan tujuan kegiatan dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan dengan ruang, lingkungan yang mawadahi kegiatan. Keterkaitan hubungan yang terjadi antar unsur teritorialitas ini yang dapat melihat teritorialitas sebagai atribut perilaku yang dapat diukur kualitasnya. Dengan adanya interaksi antar unsur teritorialitas, maka kualitas teritori juga bisa diukur dimana yang terjadi antara pelaku dan seting fisiknya.

METODE PENELITIAN

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka digunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan yang melihat kebenaran bukan semata-mata dari empiri tetapi juga dari argumentasi sebagai suatu bagian konstruksi berpikir. Menurut filsafat ilmu rasionalisme, bahwa semua ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik (Muhadjir, 1996).

Tujuan penelitian rasionalistik adalah untuk membangun hukum-hukum dan generalisasi dari pemaknaan empiri. Untuk

membatasi penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah bersifat eksploratif, yaitu untuk menemukan sesuatu dan bukan untuk menguji suatu teori (Djunaedi, 2000), sehingga dalam penelitian tidak diperlukan hipotesis. Jadi penelitian ini ingin mengeksplorasi karakteristik 'teritorialitas ruang' kegiatan interaksi di masyarakat pada permukiman padat di perkotaan.

Pengamatan di lapangan menggunakan pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik dan etik. Selanjutnya dalam mengolah data dilakukan secara kualitatif (rasionalistik kualitatif), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disimpulkan dari hasil wawancara dan perilaku yang diamati (Moleong, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pengamatan di lapangan ditemui beberapa tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan berkumpul atau bentuk kegiatan interaksi. Untuk memudahkan dalam menetapkan kasus-kasus penelitian, digunakan kriteria pemilihan kasus sebagai berikut : (1) Penggunaan ruang dilakukan secara bersama-sama dan sering digunakan oleh warga untuk berkumpul dan berinteraksi. (2) Aktivitas yang terjadi di dalam ruang terdiri dari beberapa kegiatan, serta berlangsung secara berulang-ulang. (3) Digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat.



Gambar 2. Pemanfaatan ruang-ruang pada permukiman padat (Aktifitas Warga)

Sumber : Dokumentasi Lapangan 2009

Berdasarkan hasil kategorisasi faktor lingkungan fisik dan faktor latar belakang masyarakat, ternyata aktivitas yang terjadi pada kasus penelitian memiliki tingkat keramaian dan penggunaan yang berbeda, sehingga dari aktivitas yang terjadi setiap pengguna ruang tersebut membentuk teritorialitas ruang bersama.

❖ Karakteristik Teritorialitas Ruang

Gifford (1987) berpendapat, *territory* adalah ruang (*space*) yang pemanfaatannya dikontrol oleh individu/ kelompok melalui penggunaan ruang fisik. Di mana pemanfaatan serta penggunaan ruang berdasarkan kesepakatan dan pengawasan, Karakteristik teritorialitas ruang pada permukiman padat di Kampung Klitren Lor menyangkut pemanfaatan dan penggunaan ruang luar antar pengguna teritori yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda, adapun yang menyangkut mengenai teritorialitas pada permukiman padat adalah sebagai berikut :

● Batas teritori

Batas teritori yang terjadi di kampung Klitren Lor berdasarkan jenis dan bentuk ruang, Bentuk ruang pada kasus kasus penelitian terdiri dari 2 bentuk, yaitu bentuk persegi (*square*) dan memanjang (*linier*). Kedua bentuk yang ada sama-sama dapat menimbulkan aktivitas warga di dalam ruang. Bentuk ruang hanya cenderung mempengaruhi bagaimana ruang digunakan dan pola kegiatan yang terjadi di dalam ruang (Zeisel, 1981). Bentuk ruang yang persegi (*square*) aktivitas cenderung terbentuk secara memusat atau terfokus di dalam ruang. Sementara bentuk ruang yang memanjang (*linier*) aktivitas cenderung memencar.



Gambar 3. Bangunan dan Tanaman berfungsi sebagai pembatas ruang (teritori)

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2009

❖ **Karakteristik Teritorialitas Ruang Berbentuk Persegi (Square)**

Kasus teritorialitas ruang yang berbentuk persegi (*square*) adalah kasus lapangan dan ruang terbuka, yaitu Ruang memiliki ukuran yang cukup luas dan kondisi yang terbuka, sehingga warga atau pengguna memiliki jarak pandang (*view*) yang cukup jauh dan lebih leluasa memandang kesekitarnya. 2) Warga dapat mengontrol dan mengawasi ke segala sisi 'ruang' interaksi karena bentuk ruang yang persegi (*square*), sehingga menimbulkan rasa aman dalam melakukan aktivitas. 3) Pembatas ruang (*enclosure*) lebih jelas karena adanya pagar, perbedaan tinggi permukaan lantai dan material serta dikelilingi bangunan rumah warga.



Gambar 4. Karakteristik Teritorialitas Ruang Bentuk Persegi (*Square*)

Sumber: Analisis (2009)

❖ **Karakteristik Teritorialitas Ruang Berbentuk Memanjang (Linier)**

Kasus teritorialitas ruang yang berbentuk memanjang (*linier*) adalah kasus yang memanfaatkan jalan sebagai ruang untuk beraktivitas/interaksi, Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan, sehingga warga menggunakan jalan untuk melakukan aktivitas/interaksi. Karakteristik dari 12 kasus jalan ini dibagi menjadi 2 jenis, hal ini dilakukan karena memiliki karakteristik yang berbeda dari segi lebar badan jalan yaitu :

➤ **Jalan lingkungan lebar 5 meter :**

a) Luasan cukup memadai untuk menampung aktivitas warga dan memiliki keterbukaan ruang, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas yang bersifat aktif. Selain cukup mendukung jarak dan aspek pandang bagi pengguna ruang (*view*).

Rumah warga sebagai pelingkup ruang yang membatasi ruang, sehingga jarak pencapaian ke ruang relative lebih dekat dan mudah.



Gambar 5. Karakteristik Teritorialitas Ruang Bentuk Memanjang (*Linier*) 5 meter

Sumber: Analisis Data, (2009)

➤ **Jalan lingkungan lebar 1 – 1,5 meter**

Kasus ini adalah jalan lingkungan antar RT, yang menghubungkan ruang-ruang yang ada di kampung Klitren Lor RT. 03/lokasi penelitian, Karakteristik ruang adalah sebagai berikut :

a) Kesan ruang terasa sempit dan tertutup karena dibatasi oleh rumah warga. Hal ini mengurangi tingkat kenyamanan dari aspek *view* dan aspek gerak dalam melakukan aktivitas.

- b) Rumah warga saling berhadap-hadapan dan ruang dijadikan ruang bersama, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan kedekatan antar warga disekitarnya yang umumnya pada tingkat sosial yang sama.
- c) Komponen ruang ada yaitu warung jajanan yang berada di teras depan rumah warga digunakan untuk berdagang.



Gambar 6. Karakteristik Teritorialitas Ruang Bentuk Memanjang (*Linier*) Lebar Jalan 1-1,5
Sumber: Analisis Data (2009)

❖ **Karakteristik Teritorialitas Ruang Berdasarkan Waktu Aktifitas**

Aktifitas di dalam ruang lebih banyak dilakukan pada sore dan malam hari. Hal ini karena pada sore dan malam hari merupakan waktu yang ‘senggang’ bagi seluruh warga, dimana warga telah selesai melakukan aktifitas sehari-hari, seperti anak-anak telah pulang dari sekolah dan ibu-ibu telah selesai melakukan pekerjaan rumah, serta bapak-bapak dan pemuda telah pulang dari bekerja. Disamping itu cuaca atau sinar matahari pada sore hari tidak terlalu panas, sehingga lebih nyaman untuk melakukan aktifitas dan dapat terhindar dari teriknya sinar matahari.



Gambar 7. Perubahan aktivitas Berdasarkan Waktu (sore/ malam)
Sumber: Analisis (2009)

Kegiatan/aktifitas dalam ruang berdasarkan waktu cenderung terpusat (berkumpul) sehingga teritorialitas ruang berdasarkan waktu kegiatan cenderung terbentuk sesuai dengan kegiatan yang berlangsung dalam ruang dan penempatan prabot sebagai pembatas ruang.

❖ **Karakteristik Teritorialitas Ruang Berdasarkan Latar Belakang Masyarakat.**

a) *Status sosial dan budaya,*

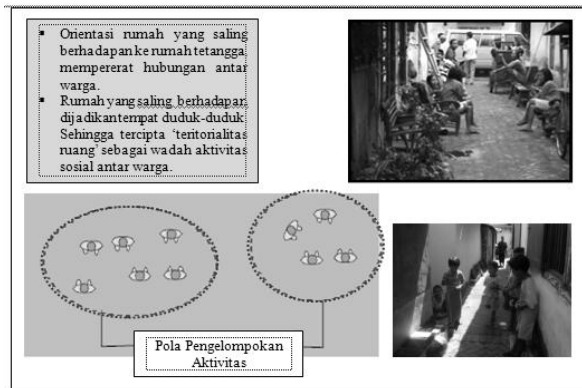
Karena pertimbangan aspek norma, budaya, dan psikologis dari masyarakat dapat mempengaruhi pembentukan ‘ruang’ (Rapoport, 1969), maka latar belakang masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja. Masyarakat di lokasi penelitian terdiri dari beraneka ragam budaya dari beberapa daerah di Indonesia. Keragaman budaya ini telah menimbulkan rasa toleransi bagi masyarakatnya. Walaupun ada aktivitas yang dilakukan berdasarkan kelompok yang sama, tetapi di dalam ‘ruang’ mereka dapat menyatu dan tidak terlihat adanya konflik yang cukup berarti.

Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi terbentuknya ‘ruang’ adalah pola aktivitas yang cenderung mengelompok atau berdasarkan pertimbangan faktor kedekatan dengan warga yang ada di dalam ruang. Baik kedekatan berdasarkan budaya atau status sosial yang sama, seperti asal daerah atau etnis, pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu faktor umur pengguna juga mempengaruhi aktivitas dan penggunaan ruang.

b) *Kondisi rumah tinggal,*

Pengaruh lain dari faktor latar belakang masyarakat adalah kondisi rumah yang ditempati. Secara umum luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni. Sementara halaman rumah terlalu sempit dan bahkan tidak ada sama sekali. Rumah yang terlalu sempit akan menimbulkan

suasana sesak dan kurang nyaman (Haryadi dan Setiawan ,1995). Ketidaknyamanan ini mengakibatkan warga membuat keluar rumah atau duduk-duduk di teras depan.



Gambar 8. Pengaruh Kondisi Rumah dalam Pembentukan Ruang.

Sumber: Analisis (2009)

Orientasi rumah umumnya ke arah rumah warga, sehingga penghuni sering bertemu. Karena adanya **faktor kedekatan sosial dan budaya** warga lainpun turut meramaikan aktivitas pada seting ‘ruang’ untuk saling bersosialisasi, seperti ditemui pada kasus-kasus penelitian.

KESIMPULAN

- a) Karakteristik teritorialitas ruang dapat dilihat dari pengaruh komponen *fix* di dalam ruang, dimana fungsinya memiliki peran tersendiri untuk menjadi magnet timbulnya aktifitas di dalam ruang seperti warung, sehingga menimbulkan reaksi dari warga untuk menyediakan tempat-tempat duduk (komponen *semi fix*). Batas fisik berupa bangunan-bangunan rumah disekelilingnya.
- b) Karakteristik teritorialitas ruang-ruang yang dibentuk oleh kesepakatan masyarakat dengan elemen-elemen pendukung untuk beraktivitas, baik berupa fasilitas tempat-tempat duduk yang dibuat atau disediakan oleh warga seperti baturan, amben, rincak dan lain-lain, hal tersebut tidak menimbulkan perbedaan

atau membentuk kelompok-kelompok tersendiri dalam satu ruang. Dan pada setiap kasus-kasus di lokasi penelitian tidak ada perbedaan baik dalam hal status tanah/kepemilikan dan latar belakang masyarakat. Aktivitas warga dapat berlangsung setiap waktu terutama pada saat waktu “senggang” dimana warga telah selesai melakukan aktivitas baik anak-anak, dewasa maupun orang tua.

Saran-Saran

- a) Bagi penelitian lainnya dapat melakukan penelitian lanjutan, karena selain terdapat persamaan juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam setiap kasus yang memerlukan penelitian lebih lanjut, mengapa perbedaan tersebut dapat terjadi, dan adakah kemungkinan perbedaan itu juga merupakan karakteristik teritorialitas ruang di permukiman padat pada daerah lain?
- b) Bagi pemerintah kota diharapkan dapat memberikan bantuan lebih menyentuh, bukan hanya dalam bentuk perbaikan tempat tinggalnya saja, tetapi pada ketersediaan akan ruang-ruang yang bisa menampung aktivitas masyarakat seperti pada saat acara tahunan, baik itu acara keagamaan dan hari-hari besar nasional. Kelengkapan ruang dan sarana pendukung lainnya yang bisa dijadikan atribut-atribut perilaku dalam membahas masalah arsitektur perilaku dan lingkungan yang didalamnya terjadi interaksi/kompromi antara pengguna teritori yang di inginkan masing-masing individu dengan seting fisik yang mawadahi suatu kegiatan/aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Altman, I. 1975, *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth.
- 2) Anggaruti. D, Sihombing. A, 2006,

Teritorialitas dalam Komunitas Kampung Kota, Jurnal Sains dan Teknologi EMAS Vol 16 No. 1, 2006

- 3) Brower, S.N., 1976, Territory in Urban Settings. Dalam Altman, (1980), Human Behavior and Environment. Plenary Press, NY and London
- 4) Haryadi, Setiawan. B., 1995, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Proyek Pengembangan Pusat studi Dirjen Dekbud. Yogyakarta.
- 5) Laurens, J.M., 2004, Arsitektur dan Perilaku Manusia, Grasindo, Surabaya.
6. Zeisel, J., 1981, Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research. Cambridge University Press, Cambridge.